

Mengagungkan Allah subhanahu wa ta'ala Dan Hukum Orang Yang Mencela-Nya

[Indonesia – Indonesian – إندونيسي]

Syaikh Abdul Aziz bin Marzuq ath-Thuraify

Terjemah : Muhammad Iqbal A. Gazali

Editor : Eko Haryanto Abu Ziyad

2013 - 1434

IslamHouse.com

تعظيم الله وحكم شاتميه

« باللغة الإندونيسية »

الشيخ عبد العزيز بن مرزوق الطريفي

ترجمة: محمد إقبال أحمد غزالي

مراجعة: أبو زياد إيكو هاريانتو

2013 - 1434

IslamHouse.com

Muqodimah

Segala puji hanya untuk Allah Ta'ala, shalawat serta salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad *Shalallahu'alaihi wa sallam* beserta keluarga dan seluruh sahabatnya.

Aku memuji hanya untuk Allah *subhanahu wa ta'ala* dengan pujian yang layak atas kekuasaan-Nya. Aku bersyukur kepada -Nya karena menjunjung perintah -Nya. Aku mengakui bahwa makhluk tidak akan mampu mengagungkan -Nya dengan sebenar-benarnya karena mereka tidak mengetahui -Nya secara menyeluruh.

Nikmat-nikmat Allah *subhanahu wa ta'ala* tidak terhingga dan mensyukurinya tidak bisa disempurnakan. Bagi -Nya akhirat dan dunia, dan hanya kepada -Nya lah kita semua kembali. Tidak ada *Ilah* (yang berhak disembah) selain Allah *subhanahu wa ta'ala*, Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi -Nya, dan tidak ada yang disembah dengan sebenarnya selain Allah *subhanahu wa ta'ala*.

Aku mengucapkan shalawat dan salam kepada seorang nabi yang ummy, Muhammad bin Abdullah.

Amma ba'du:

Sesungguhnya termasuk kewajiban terbesar secara akal dan *naql* (dalil) adalah mengenal keagungan Sang Maha Pencipta yang ke Esaan -Nya diakui oleh alam semesta. Dan pada diri setiap makhluk merupakan tanda-tanda yang nyata atas keagungan penciptanya dan Maha Besar penciptanya. Jikalau setiap orang kembali kepada -Nya, lalu ia memandang -Nya dan memikirkannya tentang segala kekuasaan dan karunia -Nya tentu ia mengenal keagungan Allah *subhanahu wa ta'ala* yang menciptakannya.

قال الله تعالى: ﴿ وَفِي أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ ﴾ [الذاريات: ٢١]

dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tiada memperhatikan (QS. adz-Dzariyaat:21)

Dan nabi Nuh *'alaihissalam* berkata kepada kaumnya:

قال الله تعالى: ﴿ مَالِكُمْ لَأَتَرُجُونَ لِلَّهِ وَقَارًا . وَقَدْ خَلَقَكُمْ أَطْوَارًا ﴾

[نوح: ١٣-١٤]

*Mengapa kamu tidak percaya akan kebesaran Allah * Padahal - Dia sesungguhnya telah menciptakan kamu dalam beberapa tingkatan kejadian. (QS. Nuh:13-14)*

Ibnu Abbas *radhiyallahu ‘anhu* dan Mujahid *rahimahullah* berkata: ‘Kamu tidak mempercayai kebesaran Allah *subhanahu wa ta’ala*.’¹

Dan Ibnu Abbas *radhiyallahu ‘anhu* berkata pula: ‘Mengapa kamu tidak mengagungkan Allah *subhanahu wa ta’ala* dengan sebenar-benarnya.’²

Nabi Nuh *‘alaihissalam* mengajak mereka kembali merenungkan diri mereka dan beberapa tingkatan kejadian mereka supaya mereka mengetahui hak -Nya terhadap mereka. Maka berfikir pada diri sendiri dan beberapa tahapan kejadian-kejadian sudah cukup dalam mengagungkan Allah *subhanahu wa ta’ala* dan mengenal kebesaran-Nya. Maka bagaimana dalam merenungkan pada semua makhluk Allah *subhanahu wa ta’ala* di alam semesta, di bumi dan di langit! Sesungguhnya manusia tidak mengetahui keagungan Allah *subhanahu wa ta’ala* karena mereka memandang kepada ayat-ayat -Nya tanpa memikirkan dan mereka melewatinya dengan cepat dan menikmati, bukan dengan mengambil pelajaran, memikirkan dan merenungkan:

قال الله تعالى: ﴿وَكَايِنٍ مِّنْ آيَاتٍ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ يَمُرُّونَ عَلَيْهَا وَهُمْ عَنْهَا مُعْرِضُونَ﴾ [يوسف: ١٧٥]

¹ *Ad-Durrul Mantsur* 8/290-291.

² *Jami’ul Bayan, ath-Thabary* 22/296 dan *Ma’alimu Tanzil*, al-Baghawiy 5/156.

Dan banyak sekali tanda-tanda (kekuasaan Allah) di langit dan di bumi yang mereka melaluinya, sedang mereka berpaling daripadanya. (QS.Yusuf:105)

Maka ayat-ayat tidak bisa memberi faedah dan mukjizat tidak dapat memberi manfaat kepada akal-akal yang berpaling dan hati yang lupa. Tidak bisa mengagungkan Allah *subhanahu wa ta'ala* kecuali orang yang melihat -Nya, atau melihat ayat-ayat -Nya dan mengenal sifat-sifat- Nya. Karena inilah, keagungan Allah *subhanahu wa ta'ala* lemah di hati orang yang lupa lagi berpaling, lalu Allah *subhanahu wa ta'ala* didurhakai dan dikufuri, dan terkadang -Dia dicela dan olok-olok! karena kejahatan terhadap keagungan -Nya. Dikufuri dan diingkari hak -Nya sekadar yang kurang dari keagungan -Nya dan kedudukan -Nya di dalam hati. Ditaati dengan lemah sekadar kebodohan dan kelemahannya. Dan Allah *subhanahu wa ta'ala* disembah dan diagungkan sekadar yang lebih dari kebesaran dan kedudukan -Nya di dalam hati.

Karena alasan inilah orang-orang musyrik menyembah berhala dan kafir dengan (Allah *subhanahu wa ta'ala*) yang menghidupkan tulang. Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman menjelaskan kekurangan ini:

قال الله تعالى: ﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ ضُرِبَ مَثَلٌ فَاستَمِعُوا لَهُ إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَنْ يَخْلُقُوا ذُبَابًا وَلَوْ اجْتَمَعُوا لَهُ وَإِنْ يَسْلُبْهُمُ الذُّبَابُ شَيْئًا لَا يَسْتَنْقِذُوهُ مِنْهُ ضَعُفَ الظَّالِمُ وَالْمُظْلُومُ . مَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ﴾ [الحج: ٧٣ - ٧٤]

*Hai manusia, telah dibuat perumpamaan, maka dengarkanlah olehmu perumpamaan itu. Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalatpun, walaupun mereka bersatu untuk menciptakannya. Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, tiadalah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Amat lemahlah yang menyembah dan amat lemah (pulalah) yang disembah. *Mereka tidak mengenal Allah dengan sebenar-benarnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa. (QS. al-Hajj:73-74)*

Dan termasuk mengagungkan Allah *subhanahu wa ta'ala* adalah mengenal asma` dan sifat -Nya, merenungkan ayat-ayat -Nya, tadabbur terhadap nikmat-nikmat dan karunia -Nya, melihat dan merenung kan dengan ilmu terhadap kondisi umat-umat di masa lalu, serta menganalisa umat yang membenarkan dan mendustakan, sesudahnya baik yang beriman maupun kafir.

Dan termasuk mengagungkan Allah *subhanahu wa ta'ala* adalah mengenal syari'at-syari'at -Nya, perintah-perintah dan larangan-larangan -Nya, dan mengagungkan -Nya dengan menjunjung -Nya dan mengamalkan -Nya. Karena hal itu dapat

menghidupkan iman di dalam hati, bagi iman hal itu laksana panas dan bara api, panasnya bisa menjadi dingin dan bara apinya menjadi padam tatkala seseorang mengimani –Nya, namun tidak melaksanakan perintah -Nya dan tidak meninggalkan larangan -Nya. Karena inilah Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman tentang keagungan *syi'ar-syi'ar hadyu* (hewan sembelihan dalam haji) dan ibadah haji:

قال الله تعالى: ﴿ذَلِكَ وَمَنْ يُعْظَمْ شَعَائِرَ اللَّهِ فَإِنَّهَا مِنْ تَقْوَى الْقُلُوبِ﴾
[الحج:٣٢]

Demikianlah (perintah Allah). Dan barangsiapa mengagungkan syi'ar-syi'ar Allah, maka sesungguhnya itu timbul dari ketaqwaan hati. (QS. al-Hajj:32)

Maka mengagungkan perintah dan larangan merupakan pengagungan terhadap yang memerintah. Karena inilah, tidak nampak *ilhad* terhadap hak Allah *subhanahu wa ta'ala*, diingkari, dikufuri dan dicela kecuali sebelumnya telah didahului oleh *ta'thil* (pengingkaran) terhadap perintah-perintah dan larangan-larangan -Nya dan meremehkan nya.

Telah masyhur mencela Allah *subhanahu wa ta'ala* dari sebagian kalangan awam yang berpaling lagi jahil terhadap Allah *subhanahu wa ta'ala* akan keagungan -Nya, yang sebelumnya *ta'thil* terhadap segala perintah dan larangan -Nya, terutama di

negeri Syam (Siria) dan Iraq, serta sebagian negara-negara Afrika. Mensifati -Nya dan menuduh -Nya dengan berbagai ungkapan yang mana seorang mukmin tidak sanggup mengucapkan atau mendengarnya. Dan terkadang diucapkan oleh beberapa golongan yang menganggap diri mereka sebagai kaum muslimin, karena mereka mengucapkan dua kalimah syahadah.

Dan terkadang muncul dari sebagian orang yang shalat, dan syetan mengalirkannya lewat lisan mereka, dan syetan memudahkan kepada kebanyakan mereka (berbuat dosa) bahwa mereka tidak bermaksud makna zhahirnya (yang nampak) dan tidak bermaksud menghina hak (Allah *subhanahu wa ta'ala*) Yang Maha Pencipta.

Dan syetan memudahkan mereka (berbuat dosa) bahwa ia termasuk ucapan sia-sia yang tidak terhenti di sisinya (tidak mengapa dilakukan), maka mereka merasa gampang karena alasan itu.

Hal seperti ini perlu penjelasan? –padahal sudah sangat jelas bahaya dan kerusakannya pada akal-akal yang sehat, dan pada semua syari'at *samawiyah*- untuk memutuskan godaan-godaan syetan dan jebakan-jebakannya, dan karena mengagungkan Allah *subhanahu wa ta'ala* Yang Maha Pencipta, dan untuk mensucikan -Nya dari segala keburukan dengan cara

bagaimanapun yang diucapkan lisan dan dengan tujuan apapun yang dikehendaki oleh jiwa.

Maka saya katakan secara ringkas:

Sesungguhnya mencela: yaitu setiap kata atau perbuatan yang ditujukan menghina (merendahkan) atau meremehkan Allah *subhanahu wa ta'ala* adalah kufur. Kaum muslimin tidak berbeda pendapat dalam hal itu. Sama saja hal itu dengan tujuan mengolok-olok dengan serius, atautkah bermain, bercanda dan bersenda gurau, atautkah karena lupa dan jahil! Tidak ada perbedaan di antara tujuan manusia dalam hal itu, karena yang dipandang adalah secara lahir.

Hakikat mencela dan maknanya

Setiap perkara yang manusia menamakannya mencela, atau mengolok-olok, atau menghina dalam pandangan umum (*'uruf*) mereka, maka dalam syara' juga sama seperti itu. Maka yang dipandang adalah dengan kembali kepada pandangan umum yang ada di tengah masyarakat, seperti mencela, menghina, ucapan yang keji ataupun isyarat yang keji dan buruk dengan tangan. Demikian pula ungkapan-ungkapan yang dilakukan oleh penduduk negeri tertentu dan mereka menamakannya sebagai

olok-olok dan celaan, maka ia adalah celaan, walaupun menurut pandangan penduduk negeri yang lain tidak dianggap sebagai celaan.

Hukum mencela Allah *subhanahu wa ta'ala*

Umat Islam tidak berbeda pendapat bahwa mencela Allah *subhanahu wa ta'ala* adalah kufur dan orang yang mencela Allah *subhanahu wa ta'ala* hukumannya adalah dibunuh. Dan sesungguhnya yang diperdebatkan adalah apakah diterima atau tidak taubatnya. Jika ia bertaubat, apakah taubatnya menghalanginya dari hukuman pancung atau tidak? Ada dua pendapat yang terkenal di kalangan para ulama.

Mencela dan mengolok-olok termasuk jenis menyakiti yang paling besar. Firman Allah *subhanahu wa ta'ala*:

قال الله تعالى: ﴿ إِنَّ الَّذِينَ يُؤْذُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَأَعَدَّ لَهُمْ عَذَابًا مُّهِينًا . وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بَغَيْرِ مَا كَتَبْنَا فَقَدْ احْتَمَلُوا بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُّبِينًا ﴾ [الأحزاب: ٥٧-٥٨]

*Sesungguhnya orang-orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya. Allah akan mela'natinya di dunia dan di akhirat, dan menyediakan baginya siksa yang menghinakan. * Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang mu'min dan mu'minat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata. (QS. al-Ahزاب:57-58)*

Dan menyakiti Allah *subhanahu wa ta'ala* bukan berarti membahayakan Allah *subhanahu wa ta'ala*, menyakiti itu ada dua macam: menyakiti yang membahayakan dan menyakiti yang tidak membahayakan, dan tidak ada sesuatu pun yang bisa membahayakan Allah *subhanahu wa ta'ala*.

Dan dalam hadits qudsi, firman Allah *subhanahu wa ta'ala*:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: « يَا عِبَادِي، إِنَّكُمْ لَنْ تَبْلُغُوا ضُرِّي فَتَضُرُّوَنِي...» [أخرجه مسلم]

“Wahai hamba-hamba -Ku, sesungguhnya kalian tidak akan bisa membahayakan -Ku lalu kamu membahayakan -Ku...”³

Dan Allah *subhanahu wa ta'ala* mengutuk orang yang menyakiti -Nya di dunia dan akhirat. *La'n* (kutukan) adalah pengusiran hamba dari rahmat, dan ayat tersebut menunjukkan atas dijauhkannya dia dari dua rahmat; rahmat di dunia dan di akhirat, dan tidak terusir dari dua rahmat tersebut kecuali orang yang kafir kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*. Dan hal ini sangat jelas bahwa Allah *subhanahu wa ta'ala* menyebutkan setelah itu orang yang menyakiti orang-orang beriman, laki-laki dan

³ HR. Muslim 2577

perempuan, dan tidak menyebutkan kutukan -Nya di dunia dan akhirat, karena manusia tidak dianggap kafir karena saling menyakiti di antara mereka satu sama lain dengan cara mencela, mengutuk dan menuduh berzinah. Sesungguhnya ia adalah tuduhan palsu (fitnah) dan dosa yang nyata, apabila tidak ada bukti atas hal itu.

Kemudian Allah *subhanahu wa ta'ala* menyebutkan bahwa ia menyebutkan bagi siapa yang menyakiti -Nya (*siksa yang menghinakan*) dan Allah *subhanahu wa ta'ala* tidak menyebutkan (*siksa yang menghinakan*) kecuali kepada orang-orang yang kafir kepada -Nya.

Mencela Allah *subhanahu wa ta'ala* adalah kufur di atas kekufuran. Ia berada di atas kekafiran para penyembah berhala, karena para penyembah berhala mengagungkan batu-batu (berhala, patung) karena mereka mengagungkan Allah *subhanahu wa ta'ala*. Mereka tidak menurunkan keagungan Allah *subhanahu wa ta'ala* sehingga mereka menyamakan -Nya dengan batu, dan sesungguhnya mereka meninggikan derajat batu sehingga menyamai Allah *subhanahu wa ta'ala*. Karena inilah orang-orang kafir berkata setelah mereka masuk neraka:

قال الله تعالى: ﴿ تَاللّٰهِ اِنْ كُنَّا لَفِي ضَلٰلٍ مُّبِيْنٍ . اِذْ نُسُوْٓىْكُمْ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ ﴾

[الشعراء: ٩٧-٩٨]

*"demi Allah: sungguh kita dahulu (di dunia) dalam kesesatan yang nyata, * karena kita mempersamakan kamu dengan Rabb semesta alam". (QS. asy-Syu'ara:97-98)*

Mereka meninggikan derajat batu sehingga menyamai derajat Allah *subhanahu wa ta'ala* dan tidak menurunkan derajat Allah *subhanahu wa ta'ala* sehingga menyamai batu. Maka mengagungkan batu termasuk mengagungkan Allah *subhanahu wa ta'ala*, menurut sangkaan mereka! Siapa yang mencela Allah *subhanahu wa ta'ala* berarti ia menempatkan Allah *subhanahu wa ta'ala* berada di bawah derajat batu dengan mencela -Nya. Sementara orang-orang musyrik tidak pernah mencela sembah-sembahan mereka sekalipun sambil bermain, karena mereka mengagungkannya, dan karena alasan inilah mereka mencela orang yang mencelanya.

Dan Allah *subhanahu wa ta'ala* menurunkan kepada nabi-Nya ayat:

قال الله تعالى: ﴿وَلَا تَسْبُوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ فَيَسْبُوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ﴾ [الأنعام : ١٠٨]

Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan.. (QS. al-An'aam:108)

Padahal orang-orang musyrik adalah kafir, namun Allah *subhanahu wa ta'ala* melarang nabi-Nya mencela berhala-berhala mereka, sehingga mereka tidak melakukan karena pengingkaran mereka kufur di atas kekufuran, yaitu mencela Allah Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* (Allah *subhanahu wa ta'ala*).

Dan sebagian lafazh mencela Allah *subhanahu wa ta'ala* lebih kufur daripada *ilhad* (pengingkaran), karena seorang *mulhid* mengingkari adanya Yang Maha Pencipta dan Rabb, dan lisan hanya mengatakan: jika aku mengakui adanya Rabb niscaya aku akan mengagungkan-Nya.

Adapun orang yang mengaku beriman kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*, yaitu menetapkan rububiyah-Nya dan mencela-Nya, ini adalah pengingkaran dan tantangan yang paling jelas!

Memasang patung-patung di beberapa negara dan berkeliling di sekitarnya, sujud dan mengambil berkah dengannya lebih mudah bagi Allah *subhanahu wa ta'ala* daripada mendeklarasikan mencela Allah *subhanahu wa ta'ala* di gedung-gedung di negeri tersebut, di jalan-jalan, pasar-pasar dan majelis-majelisnya; karena mendeklarasikan mencela Allah *subhanahu wa ta'ala* lebih besar daripada menyekutukan berhala bersama-Nya,

kendati kedua perbuatan itu adalah kufur. Namun orang yang musyrik mengagungkan Allah *subhanahu wa ta'ala* dan orang yang mencela adalah menghina Allah *subhanahu wa ta'ala*. Maha Suci Allah *subhanahu wa ta'ala* dari semua itu.

Mencela Allah *subhanahu wa ta'ala* dan mendeklarasikannya di suatu negeri lebih besar (dosanya) dari pada menghalalkan perzinahan dan mensyari'atkannya, lebih berat (dosanya) dari menghalalkan perbuatan keji kaum nabi Luth *'alaihissalam* (homo seksual), karena kufur menghalalkan perbuatan keji adalah kufur yang penyebabnya adalah pengingkaran terhadap syari'at dari syari'at-syari'at Allah *subhanahu wa ta'ala* dan meremehkan salah satu perintah dari perintah-perintah Allah *subhanahu wa ta'ala*. Adapun mencela, maka ia adalah kekufuran dengan Dzat (Allah *subhanahu wa ta'ala*) yang mensyari'atkan yang konsekuensinya adalah kufur dengan semua syari'at -Nya dan meremehkannya. Ini lebih besar dan lebih berat, kendati keduanya adalah kufur, namun kufur juga terdiri dari beberapa tingkatan, sebagaimana iman juga terdiri dari beberapa tingkatan.

Tatkala Allah *subhanahu wa ta'ala* menyebutkan kekufuran kaum Nashrani dan pencelaan mereka terhadap -Nya dengan mengatakan bahwa ia mempunyai anak, Allah *subhanahu*

wa ta'ala menyebutkan *jarimah* (kejahatan) mereka dan mensifatkan dampaknya lebih besar dari pada penjelasan -Nya bagi kesyirikan para penyembah berhala dan penyembah bintang.

Firman Allah *subhanahu wa ta'ala*:

قال الله تعالى: ﴿ وَقَالُوا اتَّخَذَ الرَّحْمَنُ وَلَدًا . لَقَدْ جِئْتُمْ شَيْئًا إِدًّا . تَكَادُ السَّمَاوَاتُ يَتَفَطَّرْنَ مِنْهُ وَتَنْشَقُّ الْأَرْضُ وَتَخِرُّ الْجِبَالُ هَدًّا . أَنْ دَعَوْا لِلرَّحْمَنِ وَلَدًا . وَمَا يَنْبَغِي لِلرَّحْمَنِ أَنْ يَتَّخِذَ وَلَدًا . إِنْ كُلُّ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ إِلَّا آتِي الرَّحْمَنِ عَبْدًا . لَقَدْ أَحْصَاهُمْ وَعَدَّهُمْ عَدًّا . وَكُلُّهُمْ آتِيهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَرْدًا ﴾ [مریم: ۸۸-۹۵]

Dan mereka berkata:"Yang Maha Pemurah mengambil (mempunyai) anak". (QS. 19:88)

Sesungguhnya kamu telah mendatangkan sesuatu perkara yang sangat mungkar, (QS. 19:89)

hampir-hampir langit pecah karena ucapan itu, dan bumi terbelah, dan gunung-gunung runtuh, (QS. 19:90)

karena mereka mendakwa Allah Yang Maha Penurah mempunyai anak. (QS. 19:91)

Dan tidak layak lagi Yang Maha Pemurah mengambil (mempunyai) anak. (QS. 19:92)

Tidak ada seorangpun di langit dan di bumi, kecuali akan datang kepada Yang Maha Pemurah selaku seorang hamba. (QS. 19:93)

Sesungguhnya Allah telah menentukan jumlah mereka dan menghitung mereka dengan hitungan yang teliti. (QS. 19:94)

Dan tiap-tiap mereka akan datang kepada Allah pada hari kiamat dengan sendiri-sendiri. (QS. Maryam:88-95)

Karena dengan menyebutkan mempunyai anak merupakan penghinaan terhadap Allah *subhanahu wa ta'ala* dan mencela -Nya. Ia lebih besar daripada sesuatu jika mereka menyembah Allah *subhanahu wa ta'ala* dan menyekutukan sesuatu dengan -Nya, maka mereka mengangkat makhluk dan mengagungkannya seperti pengagungan terhadap Allah *subhanahu wa ta'ala*. Karena menyandarkan anak adalah menurunkan keagungan Yang Maha Pencipta agar sama seperti makhluk dan menyembah berhala adalah meninggikan makhluk agar sama seperti Yang Maha Pencipta. Menurunkan keagungan Yang Maha Pencipta lebih besar dosanya dari pada meninggikan derajat makhluk dan lebih kufur.

Mencela adalah menafikan iman secara lahir dan batin; menafikan ucapan hati, yaitu mempercayai Allah *subhanahu wa ta'ala* dan beriman dengan keberadaan -Nya serta beriman dengan hak -Nya dengan beribadah. Demikian pula menafikan amal hati, yaitu mencintai Allah *subhanahu wa ta'ala*, mengagungkan dan menghormati -Nya. Maka tidak diterima pengakuan pengagungan sementara engkau mencelanya, seperti mengagungkan Allah *subhanahu wa ta'ala* dan menghormati kedua orang tua. Maka siapa yang mengaku menghormati kedua

orang tuanya, sedangkan ia mencela dan mengolok-olok keduanya, maka ia adalah pembohong dalam pengakuannya.

Demikian itulah, sesungguhnya mencela Allah *subhanahu wa ta'ala* membatalkan iman secara lahir, yaitu ucapan dan perbuatan.

Ijma' (konsensus) para ulama: orang yang mencela

Allah *subhanahu wa ta'ala* adalah kufur

Para ulama sepakat dari setiap mazhab yang mengatakan: 'iman adalah ucapan dan perbuatan', bahwa mencela Allah *subhanahu wa ta'ala* adalah kufur. Tidak ada alasan bagi orang yang mencela Allah *subhanahu wa ta'ala* pada setiap celaan atau penghinaan yang nyata dengan kesepakatan mereka.

Harb *rahimahullah* meriwayatkan dalam 'Masail'-nya, dari Mujahid *rahimahullah*, dari Umar *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata: 'Barangsiapa yang mencela Allah *subhanahu wa ta'ala* atau mencela salah seorang nabi maka bunuhlah ia."⁴

Al-Lats *rahimahullah* meriwayatkan dari Mujahid *rahimahullah*, dari Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata: 'Muslim manapun yang mencela Allah *subhanahu wa ta'ala* atau

⁴ Sebagaimana dalam *ash-Sharimul Maslul'* hal.102

seseorang dari pada nabi berarti ia mendustakan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, ia menjadi murtad maka harus disuruh bertaubat. Jika ia kembali (maka taubatnya diterima) dan jika ia tidak mau bertaubat maka bunuhlah. Seorang kafir *mu'ahad* (yang terikat perjanjian damai dengan kaum muslimin) yang ingkar mencela Allah *subhanahu wa ta'ala* atau salah seorang nabi atau terang-terangan dengannya, maka sungguh ia telah melanggar perjanjian maka bunuhlah ia.⁵

Imam Ahmad *rahimahullah* ditanya tentang orang yang mencela Allah *subhanahu wa ta'ala*? Ia menjawab: 'Ini murtad, harus dipotong lehernya.' Sebagaimana diriwayatkan oleh anaknya, Abdullah, dalam 'Masail'nya.⁶

Banyak para ulama yang meriwayatkan kufurnya (orang yang mencela Allah *subhanahu wa ta'ala*) dan ia harus dibunuh:

Ibnu Rahawaihi *rahimahullah* berkata: 'Kaum muslimin ijma' (konsensus) bahwa siapa yang mencela Allah *subhanahu wa ta'ala*, atau mencela Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, atau menolak sesuatu yang diturunkan Allah *subhanahu wa ta'ala*, atau membunuh seorang nabi dari para nabi, maka ia kafir

⁵ *ash-Sharimul Maslul'* hal. 201

⁶ Hal. 431.

dengan hal itu, sekalipun ia mengakui dengan yang diturunkan Allah *subhanahu wa ta'ala*.⁷

Qadhi 'Iyadh *rahimahullah* berkata: 'Tidak ada perbedaan pendapat bahwa orang yang mencela Allah *subhanahu wa ta'ala* dari kaum muslimin adalah kafir, darahnya halal.'⁸

Ibnu Hazm *rahimahullah* dan yang lainnya juga meriwayatkan ijma'. Dan para imam menegaskan kufurnya, seperti Ibnu Abi Zaid al-Qairawany *rahimahullah*, Ibnu Quddamah *rahimahullah* dan yang lainnya.⁹

Demikianlah, semua menegaskan kufur orang yang mencela Allah *subhanahu wa ta'ala* dan mereka tidak menerima alasan darinya, karena selama manusia masih punya akal sehat ia bisa membedakan celaan dari yang lainnya, mengenal yang mana pujian dan yang mana celaan, akan tetapi mereka menggampangkan dalam kelancangan (ketidak sopanan) terhadap -Nya.

Ibnu Abi Zaid al-Qairawany al-Maliky *rahimahullah* ditanya tentang seseorang yang mencela seorang laki-laki dan mencela Allah *subhanahu wa ta'ala* bersamanya, lalu laki-laki itu

⁷ *At-Tamhid*, Ibnu Abdil Barr 4/226 dan *Istidzkaar* 2/150.

⁸ *Asy-Syifaa`* 2/270

⁹ *Al-Muhalla*, Ibnu Hazm, 11/411, *al-Mughny*, Ibnu Quddamah, 9/33, *ash-Sharimul Maslul*, Ibnu Taimiyah hal. 512, *al-Furu`*, Ibnu Muflih 6/162, *Inshaaf*, al-Mardawiy 10/326, *at-Taaj wal Ikliil*, al-Mawaaq 6/288.

berkata: 'Sebenarnya saya bermaksud mencela syetan, tapi saya salah ngomong.' Ibnu Abi Zaid *rahimahullah* menjawab: 'Ia dibunuh sesuai ucapannya yang nampak dan tidak diterima alasannya, sama saja ia bercanda atau serius.'¹⁰

Seperti demikianlah para ulama dan qadhi memberikan fatwa dan memutuskan di semua mazhab fiqih –seperti imam empat dan ahli zhahir- hukum sesuai yang nampak dan tidak memandang yang batin (dalam hati), sekalipun orang yang mencela mengaku bahwa maksudnya bukan hal itu.

Jikalau para ulama mengembalikan pelanggaran-pelanggaran yang nyata kepada pengakuan batin yang berbeda dengan yang nampak niscaya gugurlah nama-nama syari'at, hukum-hukum, hukuman, dan hudud, dan tersia-sialah hak-hak dan kemuliaan. Maka tidak bisa dibedakan muslim dan kafir, mukmin dan munafik, dan jadilah agama dan dunia menjadi bahan mainan lewat lisan orang-orang bodoh dan di tangan orang-orang yang hatinya sakit.

¹⁰ *Asy-Syifaa'*, 'Iyadh, 2/271.

Mencela (Allah *subhanahu wa ta'ala*) adalah kufur, sekalipun tanpa tujuan kufur

Mencela Allah *subhanahu wa ta'ala* akan kufur, tidak ada perbedaan dalam hal itu, dan tidak diperdulikan kegampangan kalangan awam mengucapkannya dengan alasan tidak ada maksud, dan sesungguhnya ucapan mereka mencela terucap di lisan tanpa ada maksud buruk pada hak Allah *subhanahu wa ta'ala*.

Alasan ini adalah kebodohan dari pelakunya dan tidak ada yang menerima alasan ini kecuali Jahm bin Shafwan dan Ghulat Murji`ah yang mengatakan bahwa iman adalah membenarkan dan mengenal secara hati. Ini penyebabnya adalah ketidak tahuan bahwa iman adalah ucapan dan perbuatan, artinya ucapan lisan dan hati, dan amal hati dan anggota tubuh.

Ghulat Murji`ah berpendapat bahwa amal lahiriyah tidak menetapkan iman, dan atas dasar ini ia tidak menafikannya kecuali dengan kembali kepada hatinya.

Yang haq bahwa iman adalah lahir dan batin, dan satu sama lain dari keduanya menetapkan iman, dan dengan tiadanya satu dari keduanya niscaya tiadalah iman secara keseluruhan.

Sebagaimana orang kafir, ia kafir apabila ia bermaksud kufur dan menghendaknya, sekalipun ia belum mengatakannya

dengan lisan dan belum melakukannya dengan anggota tubuhnya. Demikian pula ia menjadi kafir dengan ucapannya, sekalipun ia belum berniat dalam hatinya dan belum melakukannya dengan anggota tubuhnya. Demikian pula menjadi kafir orang yang melakukan perbuatan kafir, sekalipun ia tidak bermaksud kafir dalam hatinya dan tidak mengatakannya dengan lisannya.

Apabila anggota tubuh melakukan perbuatan haram ia dihukum dengan perbuatannya dan urusan hatinya diserahkan kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*. Dan tidaklah semua yang diputuskan kufurnya –karena nampak kufurnya secara lahiriyah- ia menjadi kafir di sisi Allah *subhanahu wa ta'ala* secara batin. Urusan batin diserahkan kepada Allah *subhanahu wa ta'ala* dan urusan lahiriyah, hamba dihukum dengannya di dunia.

Allah *subhanahu wa ta'ala* memutuskan kufur orang yang mengolok-olok terhadap -Nya, terhadap kitab -Nya, dan rasul -Nya serta tidak menerima alasannya karena tidak serius.

Firman Allah *subhanahu wa ta'ala*:

قال الله تعالى: ﴿وَلَئِن سَأَلْتَهُمْ لَيَقُولُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ وَنَلْعَبُ قُلْ أَبِاللَّهِ وَعَايَاتِهِ وَرَسُولِهِ كُنْتُمْ تَسْتَهْزِءُونَ . لَا تَعْتَذِرُوا قَدْ كَفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ إِنَّ نَعْفَ عَنْ طَائِفَةٍ مِّنْكُمْ نُعَدِّبُ طَائِفَةً بِأَنَّهُمْ كَانُوا مُجْرِمِينَ ﴾ [التوبة: ٦٥-

[٦٦

*Dan jika kamu tanyakan kepada mereka (tentang apa yang mereka lakukan itu), tentu mereka akan menjawab: "Sesungguhnya kami hanya bersenda gurau dan bermain-main saja". Katakanlah: "Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?". * Tidak usah kamu minta maaf, karena kamu kafir sesudah beriman. Jika Kami mema'afkan segolongan dari kamu (lantaran mereka taubat), niscaya Kami akan mengazab golongan (yang lain) di sebabkan mereka adalah orang-orang yang selalu berbuat dosa. (QS. at-Taubah:65-66)*

Dan akal sehat menunjukkan bahwa manusia dihukum dengan sesuatu yang nampak darinya, maka tidak bisa diterima tuduhan sebagian mereka (terhadap yang lain) dengan zina. Demikian pula pemerintah tidak menerima celaan dan kutukan terhadapnya, sekalipun orang-orang beralasan bahwa mereka tidak sengaja (tidak ada maksud). Maka Allah *subhanahu wa ta'ala* memerintahkan hukuman had terhadap orang yang menuduh berzina tanpa maksud sebanyak delapan puluh cambuk, dan tidak diterima alasan pelaku bahwa ia hanya bercanda dan main-main.

Demikian pula wibawa pemerintah akan gugur apabila membiarkan manusia bercanda dan bermain dengan kehormatannya. Maka engkau melihatnya menghukum dan memberi pelajaran kepada manusia: yang serius dan bercanda dari mereka.

Sangat banyak nash-nash dalam menghukum manusia karena tindakan kriminal dan kezalimannya yang menggampangkan dalam mengenal keagungan -Nya dan kedudukan -Nya yang dikenal jelas secara akal dan naql (nash, dalil), dan tidak diterima alasannya dalam hal itu.

Dalam ash-Shahih, dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: « إِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ سَخَطِ
الله لَا يُلْقِي لَهَا بِالْأَيُّهُوِي بِهَا فِي جَهَنَّمَ سَبْعِينَ خَرِيفًا » [أخرجه البخاري
ومسلم]

“Sesungguhnya hamba berbicara dengan satu kalimat dari kemurkaan Allah subhanahu wa ta’ala yang ia tidak memperdulikannya, ia terjerumus karenanya di neraka tujuh puluh tahun.”¹¹

Sungguh Allah *subhanahu wa ta’ala* mengharuskan siksaan baginya dan tidak menerima alasannya, padahal ia tidak memperdulikannya, maksudnya ia tidak memikirkan nilai ucapannya dan tidak pula timbangan perkataannya, karena ia mempergampang dalam merenungkan ucapannya. Maka jika ia merenungkan ucapannya walau hanya sedikit niscaya jelaslah baginya keburukan ucapannya dan kejahatan perkataannya.

¹¹ Al-Bukhari 6478 dan Muslim 2988

Dan diriwayatkan pula dalam hadits Bilal bin Harits *radhiyallahu ‘anhu*, dari Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, beliau bersabda:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: «وَأِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ سَخَطِ اللَّهِ مَا يَظُنُّ أَنْ تَبْلُغَ مَا بَلَغَتْ فَيَكْتُبُ اللَّهُ عَلَيْهِ بِهَا سَخَطَهُ إِلَى يَوْمِ يَلْقَاهُ» [أخرجه أحمد وابن حبان]

“Dan sesungguhnya seseorang darimu berbicara dengan satu kalimat dari kemurkaan Allah subhanahu wa ta’ala, ia tidak menduga akan terlalu jauh, maka Allah subhanahu wa ta’ala menulis atasnya kemurkaan -Nya karena kalimat itu hingga hari bertemu -Nya.”¹²

Maka alasan manusia bahwa mencela Allah *subhanahu wa ta’ala* dan mengutuk -Nya terucap di lisan tanpa ada maksud merendahkan atau sengaja menghina; adalah alasan yang memudahkan Iblis bagi manusia sehingga menetapkan dia dalam kekufuran, dan menentramkannya dalam kezhalimannya bagi dirinya terhadap hak Rabb-nya. Syetan tidak memudahkan kekufuran terhadap manusia kecuali ia mendapatkan baginya sesuatu yang menentramkannya berupa syubhat-syubhat akal yang lemah dan syubat-syubhat syara’ yang lemah yang tidak

¹² Musnad Ahmad, 3/469 dan Shahih Ibnu Hibban 280.

berdiri di atas timbangan pemahaman yang shahih, yang bersih dari hawa nafsu.

Dan di antara rayuan syetan dan syubhatnya terhadap manusia: bahwa ia memudahkan baginya kekufuran dan dosanya dengan menghadirkan ketaatan kepada manusia yang memadamkan dengannya kerugian dosa dan kepedihan maksiat di hati manusia yang berdosa, seperti godaannya bagi orang yang mencela Allah *subhanahu wa ta'ala* dari kalangan awam bahwa ia mengucapkan dua kalimah syahadat dan berbakti kepada kedua orang tua, dan terkadang menunaikan shalat.

Dan seperti inilah sesatnya kaum musyrik arab di Makkah. Di mana mereka menyekutukan Allah *subhanahu wa ta'ala* dan menyembah berhala dari selain -Nya, dan menghadirkan di hati mereka memberi minuman kepada jama'ah haji dan memakmurkan Masjidil Haram serta kiswah (kelambu) Ka'bah, dan ini semua tidak bermanfaat di sisi Allah *subhanahu wa ta'ala*. Karena penyekutuan mereka kepada Allah *subhanahu wa ta'ala* bersama yang lain meniadakan pengagungan kepada -Nya. Mereka mengagungkan Baitullah namun kufur dengan Rabb Ka'bah. Bait diagungkan hanya karena Rabb-nya dan tidaklah Rabb diagungkan karena Bait-Nya. Firman Allah *subhanahu wa ta'ala*:

قال الله تعالى: ﴿ أَجَعَلْتُمْ سِقَايَةَ الْحَاجِّ وَعِمَارَةَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ كَمَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَجَاهَدَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَوُونَ عِنْدَ اللَّهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴾ [التوبة: ١٩]

Apakah (orang-orang) yang memberi minuman kepada orang-orang yang mengerjakan haji dan mengurus Masjidil haram, kamu samakan dengan orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian serta berjihad di jalan Allah. Mereka tidak sama di sisi Allah; dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada kaum yang zalim. (QS. at-Taubah:19)

Banyak sekali iman manusia kepada Allah *subhanahu wa ta'ala* hanya pengakuan belaka, karena sangat bertentangan dengan realitas perbuatannya. Firman Allah *subhanahu wa ta'ala*:

قال الله تعالى: ﴿ وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ ﴾ [البقرة: ٨]

Di antara manusia ada yang mengatakan: "Kami beriman kepada Allah dan Hari Kemudian", padahal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman. (QS. al-Baqarah:8)

Maka tidak mungkin pengakuan mengagungkan Allah *subhanahu wa ta'ala* dan mengucapkan dua kalimah syahadat disertai mencela dan mengolok-olok Allah *subhanahu wa ta'ala*.

Had orang yang mencela Allah *subhanahu wa ta'ala*

Para ulama sepakat bahwa orang yang mencela Allah *subhanahu wa ta'ala* dihukum bunuh karena kufur dan ia tidak bisa mengambil hukum-hukum sebagai seorang muslim setelah dibunuh seperti dishalatkan, dimandikan, dikafani, dikuburkan, dan dido'akan. Mereka berpendapat bahwa ia tidak boleh dishalatkan, tidak dimandikan, tidak dikafani dan tidak dikuburkan di kuburan kaum muslimin, dan tidak boleh dido'akan karena tidak termasuk kaum muslimin.

Sesungguhnya para ulama hanya berbeda pendapat dalam masalah; apakah diterima taubatnya setelah ia mengatakan ucapannya atau melakukan perbuatannya yang buruk terhadap Allah *subhanahu wa ta'ala*. Apakah ia terlebih dulu diminta bertaubat atau ia dibunuh dan tidak diterima taubatnya di dunia, dan Allah *subhanahu wa ta'ala* mengurus perkara batinnya di akhirat? Mereka berbeda pendapat dalam hal itu atas dua pendapat yang masyhur:

Pendapat pertama: tidak diterima taubatnya dan harus dibunuh tanpa harus diminta bertaubat, dan urusan taubatnya diserahkan kepada Allah *subhanahu wa ta'ala* di akhirat kelak. Ini adalah pendapat yang masyhur menurut Hanabilah (para ulama mazhab Hanbaly) dan segolongan fuqaha selain mereka, dan

itulah pendapat Umar bin Khathab *radhiyallahu 'anhu* dan Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhu* serta selain mereka, seperti yang sudah dijelaskan. Dan itulah nampaknya ucapan Imam Ahmad yang terkenal.

Penyebabnya adalah: bahwa sesungguhnya taubat tidak bisa menggugurkan kesalahan dosa (kriminal) yang nampak dan tidak bisa menolak kerusakan menggampangkan mencela Allah *subhanahu wa ta'ala* dan mengolok-olok -Nya di hadapan manusia. Maka dengan penerimaan taubatnya, manusia akan meremehkan melakukan dosa besar ini. Apabila mereka dibawa ke hadapan pemerintah dan hukum, mereka menampakkan taubat kemudian ia dilepas. Dan ini menyebabkan keberanian terhadap kufur dan menggampangkan perkaranya di dalam jiwa. Hukuman disyari'atkan untuk memberi pelajaran terhadap melakukan tindakan kriminal dan membersihkannya, serta pencegah bagi yang lain dari orang yang mengatakan atau melakukan seperti ucapan dan perbuatannya, dan penerimaan taubatnya menggugurkan dua tujuan tersebut.

Pendapat kedua: mereka berpendapat agar ia disuruh bertaubat terlebih dahulu dan diterima taubatnya jika nampak kejujuran darinya dan tidak mengulangi lagi perbuatan dosanya, dan inilah pendapat mayoritas fuqaha.

Dan penyebab penerimaan taubat mereka adalah: sesungguhnya mencela Allah *subhanahu wa ta'ala* adalah kufur dan taubat orang kafir dari semua kekafiran adalah diterima seperti orang-orang musyrik, penyembah berhala dan orang-orang yang ingkar yang masuk Islam. Masuknya mereka ke dalam Islam menghapus kekufuran mereka yang terdahulu. Allah *subhanahu wa ta'ala* menerima taubat orang yang bertaubat dan memaafkannya. Dan tindakan melampaui batas terhadap Allah *subhanahu wa ta'ala* dengan mencela adalah hak Allah *subhanahu wa ta'ala*, dan Allah *subhanahu wa ta'ala* memaafkan orang yang menganiaya dirinya dengan mencela –Nya dan menerima taubat setiap orang musyrik.

Ini berbeda dengan mencela Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, maka ia adalah hak yang harus diambil, karena Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak bisa memaafkan setiap orang yang mencelanya karena beliau sudah wafat.

Dasar dalam hal itu adalah hak beliau yang agung dan mencela Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah kufur, dan pelakunya harus dibunuh.

Kemudian, sesungguhnya mencela Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* memberi pengaruh dalam

wibawanya dalam pandangan manusia dan melemahkan kedudukannya di dalam hati. Berbeda mencela Allah *subhanahu wa ta'ala*. Maka orang yang mencela -Nya tidak memberikan mudharat kecuali terhadap dirinya sendiri.

Yang benar: bahwa orang yang mencela Allah *subhanahu wa ta'ala* harus dibunuh dan tidak diterima taubatnya. Dan taubatnya kepada Allah *subhanahu wa ta'ala* ditemukannya di batinnya, dan Allah *subhanahu wa ta'ala* memperlakukannya dengan keadilan -Nya atau memaafkannya.

Siapa yang mencela Allah *subhanahu wa ta'ala* dan bertaubat serta menampakkan taubatnya sebelum ditanya dan diadili niscaya diterima taubat karena jelas kejujurannya. Maka hukumnya sama seperti hukum orang kafir yang masuk Islam secara suka rela, sekalipun mereka mengaku mencela Allah *subhanahu wa ta'ala* sebelum masuk Islam.

Mencela Allah *subhanahu wa ta'ala* adalah dua macam:

Pertama: mencela secara langsung; seperti mengutuk -Nya, mencela -Nya dan mengolok-olok -Nya. Maka ia sama seperti hukum-hukum yang telah dijelaskan dan itulah yang dimaksudkan para ulama ketika menyebutkan hukum mencela Allah *subhanahu wa ta'ala*.

Kedua: mencela secara tidak langsung; seperti mencela sesuatu yang Allah *subhanahu wa ta'ala* mengaturnya, berupa ayat-ayat dan makhluk-makhluk -Nya yang tidak ada hak memilih baginya dan tidak ada usaha seperti pilihan dan usaha manusia. Dan hal itu seperti mencela masa, hari, jam, detik, bulan, bintang dan peredarannya. Maka tidak sama seperti terdahulu berupa kufurnya orang yang mencela Allah *subhanahu wa ta'ala*, membunuhnya dan yang lainnya. Kecuali bila disertai nampak tujuan kepada yang menjalankannya dan mengedarkannya serta menyatakan dengan -Nya.

Diriwayatkan dalam Shahihain, dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, Nabi muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: «قَالَ اللهُ: يُؤْذِنِي ابْنُ آدَمَ، يَسُبُّ الدَّهْرَ وَأَنَا الدَّهْرُ، بِيَدِي الْأَمْرُ أُقَلِّبُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ» [أخرجه الشيخان]

"Allah subhanahu wa ta'ala berfirman: 'Manusia menyakiti -Ku, ia mencela masa dan Aku adalah masa, di tangan -Ku perkara, Aku membolak balik malam dan siang.'" ¹³

¹³ Al-Bukhari 4826, 7491 dan Muslim 2246.

وفي رواية: «قَالَ اللهُ: يُؤذِنِي ابْنُ آدَمَ، يَقُولُ يَاخِيْبَةَ الدَّهْرِ، فَلَا يَقُوْلَنَّ أَحَدُكُمْ يَاخِيْبَةَ الدَّهْرِ، فَإِنِّي أَنَا الدَّهْرُ، أَقْلَبُ لَيْلَهُ وَنَهَارَهُ، فَإِذَا شِئْتُ قَبَضْتُهُمَا.» [أخرجه مسلم]

Dalam satu riwayat: 'Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman: 'Manusia menyakiti -Ku, ia berkata: 'Wahai celakanya masa', maka janganlah seseorang darimu mengatakan: 'Wahai celakanya masa'. Maka sesungguhnya Aku adalah masa, Aku membolak-balikan malam dan siangnya. Apabila Aku menghendaki, Aku menggenggam kedua.'¹⁴

Planet-planet seperti matahari dan bulan serta dampak dari keduanya seperti malam dan siang serta zaman, dijalankan (oleh Allah *subhanahu wa ta'ala*) tidak diberikan pilihan (kepadanya). Tidak keluar dari kehendak Allah *subhanahu wa ta'ala* semata. Tidak ada baginya pilihan, usaha dan kehendak. Tidak diperintah kecuali dengan perintah *kauni*, dan ia tidak bisa keluar darinya.

Maka mencelanya merupakan tindakan melampaui batas terhadap yang menjalankannya dan menyuruhnya, yaitu Allah *subhanahu wa ta'ala*, dan penentangan terhadap hikmah dan kehendak -Nya padanya.

¹⁴ Muslim 2246

Karena inilah, Allah *subhanahu wa ta'ala* menjadikan orang yang mencela masa adalah mencela Allah *subhanahu wa ta'ala* sebagai konsekuensinya.

Allah *subhanahu wa ta'ala* tidak menjadikan mencela manusia sama seperti mencela Allah *subhanahu wa ta'ala*, karena manusia mempunyai hak memilih dan berkehendak yang diberikan Allah *subhanahu wa ta'ala* kepadanya. Firman Allah *subhanahu wa ta'ala*:

قال الله تعالى: ﴿ وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴾ [التكوير: ٢٩]

Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Rabb semesta alam. (QS. at-Takwir:29)

Adapun planet-planet seperti matahari dan bulan, Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman:

قال الله تعالى: ﴿ لَا الشَّمْسُ يَنْبَغِي لَهَا أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا اللَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ ﴾ [يس: ٤٠]

Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan malampun tidak dapat mendahului siang. Dan masing-masing beredar pada garis edarnya. (QS. Yasiin:40)

Wajib mengagungkan Allah *subhanahu wa ta'ala* dan sifat-sifat-Nya!

Di antara mengagungkan Allah *subhanahu wa ta'ala* adalah mengagungkan pengaturan -Nya, segala perintah dan larangan -Nya, berhenti di sisinya dan menjunjungnya, dan tidak mendalami pada sesuatu yang manusia tidak mengetahuinya.

Di antara mengagungkan -Nya: berdzikir, berdo'a dan meminta kepada -Nya, serta menghubungkan berbagai peristiwa alam dengan -Nya, Dia yang menciptakan dan mengaturnya, tiada sekutu bagi -Nya. Firman Allah *subhanahu wa ta'ala*:

قال الله تعالى: ﴿ وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ وَالْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَالسَّمَاوَاتُ مَطْوِيَّاتٌ بِيَمِينِهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴾ [الزمر: 67]

Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya pada hal bumi seluruhnya dalam genggamannya -Nya pada hari kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan -Nya. Maha Suci Dia dan Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan. (QS. az-Zumar:67)

Dengan ini selesainya risalah ini dengan ringkas. Hanya Allah *subhanahu wa ta'ala* semata yang menolong dan meluruskan, tiada sekutu bagi-Nya. Kami memohon kepada-Nya niat yang baik dan manfaat yang umum.

Semoga Allah *subhanahu wa ta'ala* senantiasa memberi rahmat dan kesejahteraan kepada nabi kita Muhammad, keluarga, para sahabat dan para pengikut beliau hingga hari pembalasan.

Ditulis oleh Abdul Aziz bin Marzuq ath-Thuraify

21 Muharram 1434 H.